

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE  
STUDENT ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN  
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA 5 MAN 2  
JEMBER**

**DWIASIH HENIASTUTI**

MAN 2 Jember

e-mail: [dwasih.2203@gmail.com](mailto:dwasih.2203@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Matematika Kompetensi Dasar (KD) Barisan dan Deret dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bagi peserta didik XI MIPA 5 MAN 2 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. pada siklus I jumlah peserta didik yang telah tuntas (yang memenuhi KKM) sebesar 58,33 % dan siklus II mencapai 80,55 %. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 71,86 (siklus I) dan 82,31 (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement divisions dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika peserta didik Kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2022/2023 pada KD Barisan dan Deret.

**Kata Kunci:** keaktifan, hasil belajar, Barisan dan Deret, model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to increase the activity and learning outcomes of students in Mathematics Basic Competency (KD) Rows and Series by using the STAD type cooperative learning model for students XI MIPA 5 MAN 2 Jember Academic Year 2022/2023. The subjects of this study were 36 students in class XI MIPA 5 MAN 2 Jember consisting of 13 male students and 23 female students. This research is a classroom action research with two cycles. in cycle I the number of students who have completed (which meet the KKM) is 58,33% and cycle II reaches 80,55%. Based on the learning outcomes of students in the initial test the average value obtained by students was 67,83 (cycle I) and 82,31 (cycle II). Based on the results of the study, it can be concluded that by using the student teams achievement divisions cooperative learning model it can increase the activity and learning outcomes of students in Class XI MIPA 5 MAN 2 Jember even semester 2022/2023 academic year in KD Barisan and Deret.

**Keywords:** activity, learning outcomes, Sequences and Series, STAD type cooperative learning model.

**PENDAHULUAN**

Keaktifan merupakan kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental. Belajar harus melalui berbagai macam aktifitas. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang memiliki arti giat. Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang

subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2010). Menurut Syah (2012: 146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Sehingga, keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntun siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Keaktifan belajar siswa diamati ketika proses pembelajaran berlangsung dalam aktivitas siswa.

Siswa akan menjadi aktif ketika siswa tersebut dapat menghubungkan antara pengetahuan baru dengan pemahaman awal mereka. Namun, dalam pelaksanaannya menghubungkan antara keduanya dalam pembelajaran matematika tidaklah mudah. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan peserta didik pada saat belajar.

Hasil belajar merupakan perolehan siswa setelah melakukan proses belajar melalui interaksi dengan sumber belajar untuk mengubah perilakunya setiap perubahan yang terjadi akibat belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Supardi (2015) hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan. Pendapat lain yang dikemukakan Nafiah, dkk (dalam Ariyanto, 2013) hasil belajar adalah merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Menurut Slameto (dalam Surya, 2018) menyatakan hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri. Hamalik (2011) menyatakan bahwa perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hal ini senada dengan Briggs dalam Tarug (2013: 17) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar-mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu usaha perubahan-perubahan pada diri siswa yang menentukan tingkat keberhasilan dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan berbagai tes yang nantinya menggambarkan hasil belajar itu sendiri.

Kenyataan di lapangan bahwa keaktifan dan ketuntasan klasikal hasil belajar mata pelajaran Matematika KD Barisan dan Deret pada peserta didik Kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember semester Genap tahun pelajaran 2022/2023, masih rendah. Bukti bahwa keaktifan belajar peserta didik rendah adalah saat pelajaran berlangsung peserta didik kelihatan pasif dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Dengan keaktifan peserta didik yang rendah maka proses pembelajaran tidak optimal sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik pun juga belum optimal. Bukti bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik rendah dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik. Jumlah peserta didik Kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember semester Genap tahun pelajaran 2022/2023 adalah 36 peserta didik, nilai tertinggi 85 dan terendah 30 dan nilai rata-rata 67,83. Padahal KKM matapelajaran materi Barisan dan Deret adalah 77, maka nilai peserta didik tersebut yang belum mencapai

KKM. 41,67% (siklus I) dan 13,89 (siklus II).

Data diatas menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal dengan metode ceramah sebesar 36,11 % (kondisi awal) yang berarti hasil belajar peserta didik dibawah Kriteria Ketuntasan Klasikal yang ditetapkan sebesar 80 % (kondisi ideal ) dari jumlah peserta didik dikelas tersebut yang mencapai nilai hasil belajar individual  $\geq 70$ . Oleh karena itu terjadi kesenjangan ketuntasan hasil belajar antara kondisi awal dengan kondisi ideal. maka hal ini yang menjadi perhatian peneliti untuk menemukan solusi pemecahannya dengan menerapkan pendekatan cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran KD Barisan dan Deret.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Handayani, 2019). Model pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah cara siswa bekerjasama dalam tim dengan anggota yang heterogen (Slavin, 2011). Secara lebih rinci, pembelajaran kooperatif adalah metode yang lebih spesifik dari collaborative learning, yaitu siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur (Lubis, 2012). Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, menumbuhkan rasa toleransi, dan meningkatkan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2013). Secara lebih rinci, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu (Slavin, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda beda untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari beberapa fase atau langkah. Adapun langkah langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: (1) penyampaian tujuan dan motivasi; (2) penyampaian informasi; (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif; (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) evaluasi; dan (6) pemberian penghargaan (Wijaya & Arismunandar, 2018). Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam penerapannya model kooperatif tipe STAD tidak hanya menginginkan kinerja akademik, tetapi juga melatih siswa dalam mencapai tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi akademik siswa (Saragih, 2013).

## METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 36 peserta didik yang terdiri 13 laki-laki dan 23 perempuan. Judul penelitian adalah Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Student Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini di laksanakan di MAN 2 Jember di mana tempat penulis bertugas. Pelaksanaan penelitian di mulai Hari Selasa , 10 Januari 2023 sampai dengan Kamis 2 Pebruari

2023 (7 TM)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat (dependent variable) yaitu hasil belajar materi Barisan dan Deret.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer diperoleh dari hasil belajar peserta didik materi Barisan dan Deret berupa nilai tes yang dikerjakan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Lalu sumber data sekunder diperoleh dari sikap dan tingkah laku peserta didik dalam mengikuti pelajaran materi Barisan dan Deret. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan peneliti untuk selanjutnya dianalisis, analisis kedua data tersebut antara lain data dari hasil belajar yang diukur dengan instrumen tes kemudian dianalisis untuk diketahui jumlah nilai masing – masing peserta didik, nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal. Analisis data tersebut selanjutnya dibuat perbandingan hasil antar siklus, perbandingan dengan menggunakan tabel dan grafik serta dideskripsikan secara kualitatif. Lalu data dari hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tipe Student Teams Achievement, diukur dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi kemudian dianalisis untuk diketahui jumlah skor perolehan semua indikator observasi dan diprosentasekan. Hasil prosentase selanjutnya ditetapkan kriterianya.

Keaktifan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan aktivitas siswa mengikuti proses pembelajaran. Terdapat empat kriteria aktivitas siswa dalam pembelajaran pada penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut

**Tabel 1. Kriteria Hasil Observasi**

No	Persentase Perolehan	Kriteria Aktivitas siswa
1.	0 % - 25 %	Tidak aktif
2.	26 % - 50 %	Kurang aktif
3.	51 % - 75 %	Cukup aktif
4.	76 % - 100 %	Sangat aktif

Sebagai dasar indikator dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar materi Barisan dan Deret pada peserta didik kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Secara individu atau perseorangan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar yang diperoleh secara normatif atau terpenuhinya nilai KKM. Dalam suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila kelas tersebut telah memperoleh ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 80 % dari jumlah peserta didik dikelas tersebut yang telah mencapai nilai perorangan minimal atau KKM 77.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

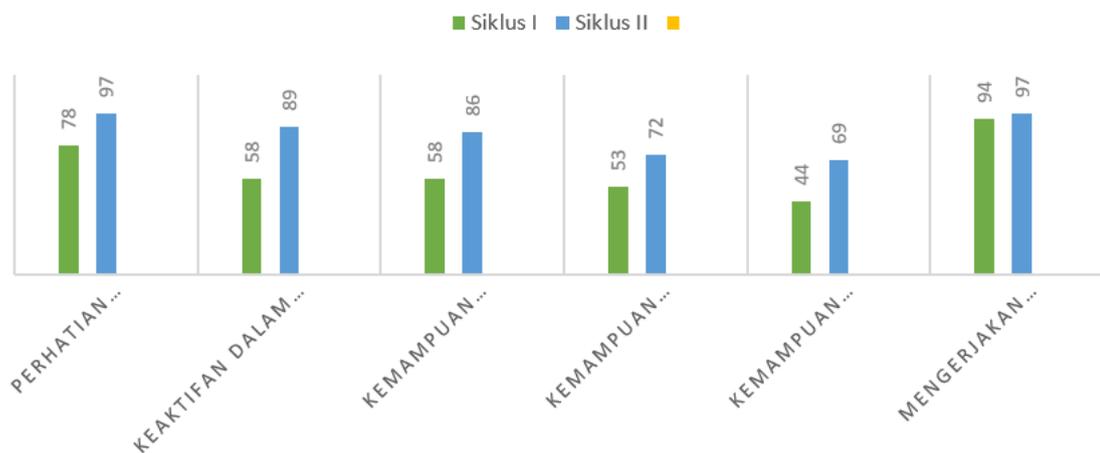
Uraian data hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan baik pada kondisi awal maupun di kedua siklus sebagaimana diuraikan pada paparan di atas dapat disampaikan perbandingan hasil penelitian antar siklus sebagai berikut :

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Antar Siklus Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

No	Indikator Observasi	Siklus I		Siklus II	
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
1.	Perhatian terhadap penjelasan guru	28	78	35	97
2.	Keaktifan dalam diskusi kelompok	21	58	32	89
3.	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat	21	58	31	86
4.	Kemampuan siswa bertanya	19	53	26	72
5.	Kemampuan menjawab atas pertanyaan guru	16	44	25	69
6.	Mengerjakan tugas individu/kelompok	34	94	35	97
Jumlah		139		184	
Rata – rata			64,71		80,34

Menurut tabel di atas diperoleh data bahwa jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan keenam indikator observasi pada kondisi siklus I sebanyak 139 dan siklus II sebanyak 184. Jika peningkatan jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas pembelajaran ini dibuat persentase rata – rata pada siklus I 64,71 % dan pada siklus II diperoleh persentase rata – rata sebesar 80,34 %. Jika keduanya dibandingkan maka mengalami peningkatan 15,63 %. Besarnya peningkatan persentase rata – rata aktivitas peserta didik dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD antar siklus akan semakin jelas sebagaimana pada grafik berikut ini :



**Gambar 1. Persentase rata-rata Aktivitas Siswa Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD antar Siklus**

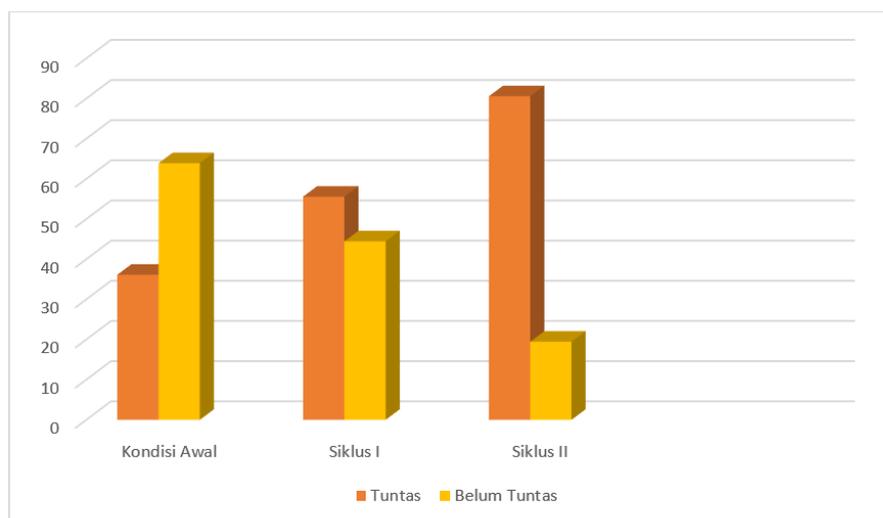
### Nilai Hasil Belajar

**Tabel 3. Nilai Tes Hasil Belajar Antar Siklus**

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah Nilai	1961	2442	2963

2.	Nilai Rata - rata	54,47	67,83	82,31
3.	Nilai Tertinggi	80	85	100
4.	Nilai Terendah	10	30	75
5.	Tuntas Belajar	13 siswa (36,11%)	20 siswa (55,56%)	29 siswa(80.56%)
6.	Belum Tuntas Belajar	23 siswa (63,89%)	16 siswa (44,44%)	7 siswa (19,44%)

Menurut tabel di atas, secara klasikal peserta didik yang tuntas belajar pada kondisi awal adalah 13 siswa atau 36,11%, pada siklus I ada 20 siswa atau 55,56% dan siklus II ada 29 siswa atau 80,56%, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang tuntas belajar di setiap siklus pada penelitian tindakan ini mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dibandingkan antara kondisi awal dengan siklus I peserta didik yang tuntas belajar meningkat 19,45 % dan antara siklus I dengan siklus II terdapat peningkatan sebesar 25 %. Sebaliknya secara klasikal peserta didik yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dimana pada kondisi awal peserta didik yang belum tuntas belajar 23 siswa atau 63,89 %, pada siklus I ada 16 siswa atau 44,44% dan pada siklus II ada 7 siswa atau 19,44%. Secara lebih jelas peningkatan persentase tuntas belajar peserta didik secara klasikal antar siklus dan penurunan persentase tidak tuntas belajar siswa secara klasikal antar siklus pada penelitian tindakan ini dapat dilihat pada grafik berikut ini :



**Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Antar Siklus Pembahasan**

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan rata-rata nilai keseluruhan aktivitas siswa dan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan mengarahkan siswa untuk dapat memahami konsep atau prinsip dari suatu materi sehingga siswa akan terbiasa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur dan mampu mengaplikasikan konsep dalam soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Septian & Rizkiandi, 2017).

Peningkatan aktivitas peserta didik terbesar diperoleh pada indikator keaktifan dalam diskusi kelompok dimana pada siklus I hanya 21 siswa atau 58 % pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 32 siswa atau 89 %. Indikator kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat juga mengalami peningkatan dimana siklus I hanya 21 siswa atau 58 % sedangkan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 31 siswa atau 86 %. Pada indikator kemampuan menjawab atas pertanyaan guru juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I hanya 16 siswa atau 44 % , pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 25 siswa atau 69%. Jika dilihat dari kriteria ketuntasan belajar secara klasikal maka hasil tes siklus I dan II menunjukkan pemahaman konsep matematika siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Nilai hasil belajar peserta didik yang diukur melalui tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian tindakan ini. Peningkatan terdapat pada enam indikator nilai antar siklus yaitu jumlah nilai peserta didik siklus I adalah 2413 sedangkan pada siklus II jumlah nilai peserta didik sebanyak 2963, begitu juga jumlah peserta didik yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 21 siswa dan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 31 siswa.

Berdasarkan semua hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Student Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik pada KD Barisan dan Deret di Kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023, dapat diterima. Dengan diterapkannya model pembelajaran tipe STAD, dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran terlihat dari persentase rata – rata aktivitas peserta didik dari kriteria cukup aktif menjadi kriteria sangat aktif ini berarti langkah – langkah pembelajaran berhasil untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Peningkatan pemahaman konsep matematika yang terjadi di kelas tersebut sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajarankooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Kegiatan inilah yang membuat siswa lebih termotivasi untuk memperbaiki kualitas belajar mereka di siklus berikutnya. Selain itu, hal-hal yang ada dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa adalah belajar kelompok. Dengan adanya belajar kelompok diharapkan siswa dapat lebih memahami materi dengan penjelasan temannya sendiri, apalagi kelompok tersebut dibentuk secara heterogen dimana dalam setiap kelompoknya terdapat anggota dengan kemampuan belajar yang beragam mulai dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, sampai rendah. Sehingga siswa dengan kemampuan belajar yang lebih tinggi bertanggung jawab untuk membantu teman satu kelompoknya untuk dapat lebih memahami materi. Presentasi di depan kelas juga berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dikarenakan, ketika siswa mempresentasikan hasil belajar kelompoknya didepan kelas dengan bahasanya sendiri, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dan apabila terjadi kesalahpahaman terhadap konsep, maka guru dapat segera meluruskan kesalahan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam (Isjoni, 2009) yang mengemukakan bahwa keunggulan STAD adalah: a) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; b) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; c) aktif berperan tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; dan d) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam pendapat. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, aktivitas siswa sangat baik

terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

#### KESIMPULAN

Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran akan berdampak pada peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan meningkat. Hal ini dapat diketahui sebagaimana hasil belajar dengan indikator ketuntasan klasikal pada kondisi awal hanya sebesar 36,11%, sedangkan pada siklus I sebesar 58,33% dan pada siklus II meningkat mencapai 80,55%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Dr. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ari Septian<sup>1\*)</sup>, Deby Agustina<sup>2</sup>, Destysa Maghfirah<sup>3</sup>(2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika, *Mathema Journal E- ISSN 2686-5823, Volume 2 (2), Juli 2020*
- Handayani, S. (2019). *Buku Model Pembelajaran Speaking Tipe Stad Yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lubis, A. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Fisika
- Saragih, S. & R. (2013). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sma/Ma Di Kecamatan Simpang Ulim Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 19*.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Slavin, E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Slavin, E Robert. 2010. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Nusamedia.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray, 16(2), 175*.  
<https://doi.org/10.25278/Jj71.V16i2.302>